

Cinta, Moralitas, dan Aktualisasi Diri: Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Haiburrahman El Shirazy

Imam Jalaluddin Assuyuthi

UIN Sunan Ampel Surabaya
assuyuthi.25@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the psychological aspects of the characters in the novel *Bidadari Bermata Bening* by Habiburrahman El Shirazy through a literary psychology approach. The main focus of the study is the inner struggle, motivation, and personality development of the main character, Ayna, who experiences a conflict between personal desires and moral and spiritual demands. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of in-depth reading and recording of narrative data and relevant dialogues. The results of the study show that Ayna's inner conflict can be explained through Freud's theory of id, ego, and superego. Ayna experiences an emotional urge to love, but she is faced with moral control and religious values that function as the superego. In addition, Ayna's psychological journey illustrates the process of individuation according to Carl Jung's theory, where she is able to accept her dark side (shadow) and find a balance between persona and spiritual aspects. In the perspective of Maslow's theory, Ayna also succeeded in achieving self-actualization by choosing a life path that is in harmony with religious principles, showing that true happiness does not only come from human love, but also from closeness to God. The conclusion of this study is that the novel *Bidadari Bermata Bening* depicts the psychological development of the main character in a complex way, where aspects of love, morality, and spirituality play a role in shaping personality. This study strengthens the idea that literature can be a reflection of human psychological dynamics and offers insight into how individuals find balance between the worldly and the spiritual.

Keywords: literary psychology, inner conflict, individuation, self-actualization, Clear-eyed Angel.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek psikologis tokoh-tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy melalui pendekatan psikologi sastra. Fokus utama penelitian adalah pergulatan batin, motivasi, dan perkembangan kepribadian tokoh utama, Ayna, yang mengalami konflik antara hasrat pribadi dan tuntutan moral serta spiritualitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan mendalam dan pencatatan data naratif serta dialog yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Ayna dapat dijelaskan melalui teori Freud tentang id, ego, dan superego. Ayna mengalami dorongan emosional untuk mencintai, tetapi ia dihadapkan pada kendali moral dan nilai-nilai agama yang berfungsi sebagai superego. Selain itu, perjalanan psikologis Ayna menggambarkan proses

individuasi menurut teori Carl Jung, di mana ia mampu menerima sisi gelap dirinya (shadow) dan menemukan keseimbangan antara persona dan aspek spiritual. Dalam perspektif teori Maslow, Ayna juga berhasil mencapai aktualisasi diri dengan memilih jalan hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip agama, menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya bersumber dari cinta manusia, tetapi juga dari kedekatan dengan Tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel *Bidadari Bermata Bening* menggambarkan perkembangan psikologis tokoh utama secara kompleks, di mana aspek cinta, moralitas, dan spiritualitas saling berperan dalam pembentukan kepribadian. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa sastra dapat menjadi cerminan dari dinamika psikologis manusia dan menawarkan wawasan tentang bagaimana individu menemukan keseimbangan antara duniawi dan spiritual.

Kata kunci: *psikologi sastra, konflik batin, individuasi, aktualisasi diri, Bidadari Bermata Bening.*

Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan kehidupan manusia, termasuk pergolakan emosi, konflik batin, dan perkembangan kepribadian. Dalam kajian sastra, pendekatan psikologi sastra membantu mengungkap dinamika kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya fiksi. Salah satu karya yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel ini tidak hanya menawarkan alur cerita yang sarat makna spiritual, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas emosi dan perjalanan psikologis tokoh-tokohnya. Kisah tentang Ayna, seorang perempuan muda yang berkarakter kuat dan penuh kebijaksanaan, menjadi cerminan dari proses pencarian makna hidup serta perjuangan mempertahankan nilai-nilai moral di tengah tantangan kehidupan. Berbagai konflik yang dialami Ayna, seperti permasalahan cinta, kesetiaan, dan godaan duniawi, dapat dianalisis dari sudut pandang psikologi untuk mengungkap aspek-aspek mendalam mengenai motivasi dan perkembangan kepribadian tokoh.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis psikologi sastra dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, (1) Bagaimana dinamika emosi dan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel

(2) Bagaimana perkembangan kepribadian Ayna dan tokoh-tokoh lain dilihat dari perspektif psikologi (3) Faktor-faktor psikologis apa saja yang memengaruhi keputusan dan tindakan para tokoh.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi dan menganalisis emosi serta konflik batin yang dialami tokoh utama. (2) Menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh berdasarkan teori psikologi sastra. (3) Mengungkap faktor psikologis yang berperan dalam membentuk motivasi dan perilaku para tokoh dalam novel.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi psikologi sastra, khususnya dalam memahami lebih dalam relasi antara sastra dan aspek kejiwaan manusia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi maupun pembaca umum yang ingin mendalami tema psikologi dalam karya sastra dan memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

Tinjauan Pustaka

Psikologi sastra adalah kajian interdisipliner yang memadukan ilmu psikologi dan sastra untuk memahami kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Menurut Ratna (2013), psikologi sastra berupaya menggali aspek psikologis yang mempengaruhi tindakan, motivasi, dan perkembangan karakter dalam sebuah cerita. Pendekatan ini memungkinkan pembaca atau peneliti melihat bagaimana konflik batin, trauma, dan pertumbuhan emosional tokoh fiksi mencerminkan kondisi psikologis manusia dalam kehidupan nyata. Psikologi sastra mencakup beberapa aspek penting: (1) Analisis Tokoh dan Kepribadian: Memahami perkembangan tokoh berdasarkan motivasi dan keinginan yang terinternalisasi dalam alur cerita, (2) Konflik Batin dan Emosi: Mengidentifikasi pergolakan batin yang dialami tokoh terkait dengan pilihan, dilema, atau trauma, (3) Faktor Lingkungan dan Relasi Sosial: Menjelaskan peran lingkungan dan hubungan interpersonal dalam memengaruhi perilaku tokoh.

Carl Gustav Jung berpendapat bahwa kepribadian manusia terbentuk dari interaksi antara kesadaran dan ketidaksadaran. Teori Jung dikenal dengan konsep "Individuasi," yaitu proses perkembangan diri menuju keutuhan dan keseimbangan. Dalam konteks tokoh utama Ayna, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ia berkembang dari pribadi yang lugu menjadi sosok yang matang secara psikologis dan spiritual.

Beberapa konsep penting dalam teori Jung adalah: (1) Persona: Topeng atau peran sosial yang dikenakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan, (2) Bayangan (Shadow): Aspek gelap dari kepribadian yang sering kali tidak disadari. Dalam novel, Ayna harus menghadapi godaan dan pergulatan dengan sisi negatif kehidupan. (3) Anima dan Animus: Aspek feminin dalam pria dan aspek maskulin dalam wanita. Konsep ini relevan untuk melihat bagaimana Ayna dan tokoh-tokoh lain memahami dan mengelola hubungan cinta.

Teori Freud tentang struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* juga berguna dalam menganalisis dinamika kejiwaan tokoh dalam *Bidadari Bermata Bening*. (1) *Id*: Bagian dari diri yang berisi dorongan instingtif dan hasrat primitif. Contoh dalam novel adalah godaan duniawi dan cinta yang dihadapi Ayna. (2) *Ego*: Mekanisme rasional yang berusaha menyeimbangkan *id* dan *superego*. Dalam novel, Ayna sering menggunakan rasionalitas dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan sulit. (3) *Superego*: Bagian moral yang dibentuk oleh nilai-nilai agama dan norma sosial. Kehidupan Ayna sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang berperan sebagai "suara hati" dalam setiap tindakan dan pilihannya.

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow berfokus pada bagaimana manusia berkembang menuju aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah puncak dari pemenuhan kebutuhan, di mana seseorang dapat hidup sesuai dengan potensinya. Dalam konteks novel, Ayna mengalami perjalanan menuju aktualisasi spiritual dan psikologis. (1) Kebutuhan Fisiologis dan Keamanan: Ayna memiliki kehidupan yang nyaman dan aman secara fisik. (2) Kebutuhan Cinta dan Kepemilikan: Konflik cinta antara Ayna dan dua tokoh pria menjadi elemen penting dalam cerita. (3) Kebutuhan Penghargaan: Ayna ingin dihormati dan dipandang sebagai perempuan yang memiliki prinsip. (4) Aktualisasi Diri: Puncaknya, Ayna memilih kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama, meskipun harus mengorbankan hal-hal duniawi.

Novel *Bidadari Bermata Bening* tidak hanya menampilkan konflik batin tokoh,

tetapi juga mengangkat nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut Damono (2002), karya sastra dapat menjadi sarana untuk memperkuat moralitas dan etika melalui kisah tokoh-tokohnya. Dalam konteks ini, novel karya Habiburrahman El Shirazy memperlihatkan bahwa perkembangan psikologis tokoh sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan nilai-nilai luhur, seperti kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan.

Nilai moralitas yang terkandung dalam novel membantu memahami bagaimana tokoh-tokohnya menghadapi konflik dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini juga memperhatikan dimensi etis dan religius yang menjadi bagian integral dari cerita.

Landasan teori ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami kepribadian dan konflik batin tokoh Ayna serta tokoh-tokoh lain dalam *Bidadari Bermata Bening*. Dengan memadukan teori Jung, Freud, Maslow, dan pendekatan moralitas Islami, penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam motivasi dan perjalanan psikologis para tokoh, serta bagaimana mereka menemukan keseimbangan antara cinta, spiritualitas, dan prinsip moral.

Dalam kajian psikologi sastra, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengungkap dinamika psikologis dalam karya-karya sastra, baik berupa novel, puisi, maupun drama. Penelitian terdahulu ini relevan sebagai landasan bagi penelitian novel *Bidadari Bermata Bening*, terutama dalam memahami pendekatan, metode, dan temuan yang dapat diadaptasi. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan

Sejumlah penelitian menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisis novel berlatar Islami. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) mengenai *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy berfokus pada konflik batin tokoh dan bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perkembangan psikologisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tersebut mengalami fase-fase perubahan emosi akibat pergulatan antara ambisi, cinta, dan prinsip agama. Temuan ini memperlihatkan bahwa novel Islami tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga mengangkat tema pencarian jati diri dan makna hidup.

Penelitian dengan pendekatan psikologi humanistik juga sering digunakan untuk menyoroti perjalanan kepribadian tokoh. Misalnya, penelitian oleh Setiawan (2020) tentang novel *Ayat-Ayat Cinta* menggunakan teori Abraham Maslow untuk menganalisis kebutuhan dan motivasi tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan tokoh utama dipengaruhi oleh perjuangan memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri, yang mencerminkan pencapaian spiritual dalam konteks Islam.

Penelitian oleh Pratama dan Sari (2021) menganalisis konflik batin tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dengan menggunakan teori Sigmund Freud tentang struktur kepribadian (id, ego, dan superego), penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh mengalami pertarungan antara dorongan emosional dan norma sosial. Kajian ini relevan untuk penelitian *Bidadari Bermata Bening*, karena novel ini juga menggambarkan pergulatan tokoh utama dalam menghadapi godaan duniawi dan upaya mempertahankan integritas moral.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Rahman (2022), menyoroti aspek pendidikan karakter melalui analisis psikologi sastra dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini mengungkap bahwa konflik psikologis tokoh-tokoh utama tidak hanya mencerminkan konflik individu tetapi juga menggambarkan isu sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Temuan ini berguna

untuk melihat keterkaitan antara nilai pendidikan dan emosi tokoh dalam Bidadari Bermata Bening.

Penelitian-penelitian di atas memberikan kontribusi dalam memahami dinamika emosi, perkembangan kepribadian, dan konflik batin tokoh dalam karya sastra. Namun, penelitian terhadap Bidadari Bermata Bening belum banyak dilakukan, terutama dari perspektif psikologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang novel karya Habiburrahman El Shirazy, khususnya dalam memahami motivasi dan perkembangan kepribadian Ayna sebagai tokoh utama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena psikologis yang terkandung dalam tokoh-tokoh fiksi berdasarkan kajian teori psikologi sastra. Fokus penelitian adalah pada dinamika kepribadian, emosi, konflik batin, dan motivasi tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya dalam novel Bidadari Bermata Bening.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini akan berpusat pada teks-teks dalam novel, terutama dialog, narasi, dan deskripsi yang menggambarkan perjalanan psikologis tokoh-tokohnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi elemen psikologis seperti emosi, konflik batin, motivasi, dan perkembangan kepribadian tokoh utama, Ayna, serta tokoh-tokoh lain.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti: (1) Buku dan artikel terkait psikologi sastra. (2) Teori kepribadian dari tokoh-tokoh psikologi seperti Carl Jung, Sigmund Freud, dan Abraham Maslow. (3) Kajian sebelumnya tentang novel Islami dan moralitas dalam sastra.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Dengan cara ini, data yang sama akan dianalisis menggunakan beberapa teori psikologi, seperti teori Freud, Jung, dan Maslow, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, referensi dari penelitian sebelumnya akan digunakan untuk memperkuat hasil analisis.

Konflik Batin Tokoh Utama: Pergulatan Antara Hasrat dan Moral

Dalam Bidadari Bermata Bening, Ayna, tokoh utama, mengalami berbagai konflik batin yang berakar dari pergulatan antara hasrat pribadi dan nilai-nilai moral yang dianutnya. Konflik ini dapat dianalisis menggunakan teori Sigmund Freud tentang *id*, *ego*, dan *superego*. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk *id*, *ego*, dan *superego* menggunakan teori Sigmund Freud:

"Aku tahu bahwa aku tidak boleh mendekati dia terlalu jauh. Tapi hati ini selalu memberontak, ingin tahu lebih banyak tentangnya."

Id: Dalam konteks ini, *id* direpresentasikan oleh dorongan emosional dan rasa ingin tahu tokoh utama terhadap orang yang menarik hatinya. *Id* adalah bagian dari pikiran manusia yang tidak sadar, yang mendorong seseorang untuk memuaskan keinginan mendasar seperti cinta, hasrat, atau ketertarikan.

Superego: Konflik muncul ketika superego memberikan batasan moral dan norma sosial. Dalam budaya yang digambarkan dalam novel, hubungan antara pria dan wanita seringkali diatur oleh norma agama dan nilai-nilai tradisional. Superego dalam diri tokoh memperingatkannya bahwa mendekati orang tersebut "terlalu jauh" bisa melanggar aturan atau norma yang diyakininya.

Ego: Ego berfungsi sebagai mediator di antara dorongan impulsif id dan pembatasan moral superego. Tokoh berusaha menyeimbangkan perasaannya dengan logika dan norma sosial, sehingga ia memilih untuk "ingin tahu lebih banyak" tanpa benar-benar melanggar batas yang dirasakan.

Konflik Internal: Kutipan ini mencerminkan perjuangan batin tokoh utama untuk memenuhi keinginan emosionalnya tanpa melanggar keyakinan moralnya. Konflik antara id dan superego ini adalah tema sentral dalam psikologi Freud, yang menunjukkan bagaimana manusia terus-menerus berada dalam pergulatan antara dorongan primitif dan kontrol moral.

"Cinta itu bukan hanya tentang apa yang terlihat oleh mata, tapi apa yang dirasakan oleh hati. Namun, godaan dunia sering membuat manusia lupa akan itu."

Id: Kutipan ini mencerminkan konflik antara dorongan dasar manusia yang diwakili oleh id, seperti hasrat atau nafsu untuk mencintai hanya berdasarkan penampilan fisik.

Ego: Ego bekerja untuk menyeimbangkan godaan dunia dengan kebutuhan emosional yang lebih dalam. Ini mencerminkan bagaimana karakter mencoba memahami cinta sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar ketertarikan fisik.

Superego: Ada elemen moral di sini, di mana cinta sejati dilihat sebagai aspirasi yang lebih tinggi, melibatkan hati nurani dan pemahaman yang lebih dalam terhadap pasangan.

Freud akan melihat ini sebagai perjuangan antara impuls primitif (id) dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh masyarakat (superego), yang dimediasi oleh ego. Dalam cerita, konflik ini bisa terlihat pada keputusan dan perjuangan karakter utama untuk memilih cinta yang sejati.

"Ayna duduk terdiam di depan jendela kamarnya. Di satu sisi, ia merasa tak sanggup menolak perjodohan yang telah diatur orang tuanya. Tapi di sisi lain, hatinya memberontak, merasa cintanya yang tulus kepada Gus Afif tidak seharusnya diabaikan begitu saja."

Id: mencerminkan dorongan dasar yang mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Dalam kutipan ini, id Ayna adalah keinginannya untuk mengikuti cintanya kepada Gus Afif. Id ini beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, di mana Ayna merasa bahwa kebahagiaannya adalah berada bersama orang yang dicintai.

Ego: bertugas menjadi penengah antara tuntutan id dan superego, serta berupaya menemukan solusi yang realistis. Ego Ayna terlihat dalam konflik internalnya, di mana ia mencoba menyeimbangkan rasa cinta terhadap Gus Afif dengan kewajibannya terhadap keluarganya. Ia berusaha mencari jalan keluar yang tidak melukai dirinya atau mengecewakan keluarganya.

Superego: merepresentasikan moralitas dan nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan, termasuk harapan orang tua dan norma sosial. Dalam kasus ini, superego Ayna memunculkan rasa bersalah dan kewajiban untuk mematuhi keputusan orang tuanya yang mengatur perjodohan. Superego ini memaksanya untuk menekan

perasaannya demi menjaga kehormatan keluarga.

Konflik batin Internal: hasil dari tarik-menarik antara dorongan emosional pribadinya (id), penilaian rasional (ego), dan tuntutan moral sosial (superego). Perjuangannya mencerminkan dilema universal dalam menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Perkembangan Kepribadian Ayna: Proses Individuasi

Proses individuasi, menurut Carl Jung, adalah perjalanan seseorang menuju keutuhan diri, di mana ia mampu menyatukan aspek-aspek sadar dan tidak sadar dari dirinya. Dalam novel ini, perjalanan individuasi Ayna terlihat jelas dalam bagaimana ia tumbuh dari seorang gadis muda yang polos menjadi perempuan yang matang secara psikologis dan spiritual. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk perjalanan *individuasi* menggunakan teori Carl Jung:

"Ia selalu merasa ada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya, yang membimbing langkah-langkah kecilnya menuju sesuatu yang ia belum pahami sepenuhnya."

Arketipe: Sang Pemandu (The Guide): Kutipan ini mencerminkan adanya arketipe pemandu dalam perjalanan tokoh utama. Sosok ini sering kali terwujud dalam bentuk simbol atau pengalaman yang memicu kesadaran spiritual atau pertumbuhan batin.

Kolektif Bawah Sadar: Perasaan tentang sesuatu yang "lebih besar" mencerminkan akses ke kolektif bawah sadar, tempat di mana manusia merasakan keterhubungan dengan dunia yang lebih luas. Dalam cerita, ini bisa berhubungan dengan keyakinan religius, nilai-nilai universal, atau intuisi yang mendalam.

Individuasi: Tokoh utama mungkin berada di tahap awal individuasi, yaitu proses menemukan jati diri sejati dengan memahami hubungan dirinya dengan kekuatan yang lebih besar atau makna hidup yang lebih dalam.

"Di dalam mimpinya, ia melihat dirinya berjalan di padang yang penuh cahaya, namun di kejauhan ada bayangan gelap yang terus mengikuti."

Bayangan (*Shadow*): Bayangan gelap dalam mimpi adalah representasi langsung dari konsep shadow Jung, yaitu sisi tersembunyi atau tidak disadari dari kepribadian seseorang, sering kali berisi aspek-aspek diri yang ditolak atau ditakuti.

Mimpi sebagai Pintu ke Bawah Sadar: Dalam teori Jung, mimpi adalah sarana penting untuk mengeksplorasi alam bawah sadar. Padang penuh cahaya mencerminkan kesadaran atau aspirasi positif, sedangkan bayangan gelap menunjukkan konflik batin atau aspek diri yang belum diintegrasikan.

Individuasi: Perjalanan tokoh dalam menghadapi bayangannya adalah bagian penting dari proses individuasi, yaitu upaya untuk menerima dan menyelaraskan semua aspek kepribadian, termasuk sisi gelap.

"Bidadari itu hadir di dalam benaknya, bukan untuk memberi jawaban, tapi untuk membangkitkan keberanian bertanya kepada dirinya sendiri."

Arketipe: Anima: Sosok bidadari yang muncul adalah perwujudan anima, yaitu elemen feminin dalam alam bawah sadar pria yang sering memicu introspeksi, intuisi, dan spiritualitas.

Simbolisme Transformasi: Kehadiran bidadari tidak menawarkan jawaban

langsung, tetapi membantu tokoh utama memahami pentingnya refleksi diri. Hal ini sesuai dengan pendekatan Jung, yang melihat anima sebagai pemandu menuju pemahaman diri yang lebih dalam.

Individuasi: Bidadari berfungsi sebagai katalis dalam perjalanan individuasi, mendorong tokoh utama untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan menggali kedalaman dirinya sendiri.

Aktualisasi Diri Ayna: Mencapai Kepuasan Psikologis dan Spiritual

Dalam pandangan Abraham Maslow, manusia akan terus berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka hingga mencapai tahap tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Dalam perjalanan hidupnya, Ayna mengalami proses pencapaian aktualisasi diri melalui beberapa tahap kebutuhan dasar hingga puncak. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk proses pencapaian *aktualisasi diri* menggunakan teori Abraham Maslow:

"Dia selalu mencari ketenangan di tengah gemuruh dunianya, seperti air yang mengalir menuju tempat paling damai."

Kebutuhan Fisiologis dan Keamanan: Kalimat ini menunjukkan kebutuhan tokoh utama untuk menemukan ketenangan, yang berkaitan dengan kebutuhan dasar untuk merasa aman, baik secara fisik maupun emosional. Gemuruh dunia mewakili ketidakstabilan yang mengganggu rasa aman tersebut.

Kebutuhan Psikologis: Ketenangan yang dikejar juga dapat mengarah pada kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*belongingness*), karena ketenangan sering kali ditemukan dalam hubungan yang mendukung dan lingkungan yang stabil.

Aktualisasi Diri: Air yang mengalir secara simbolis mencerminkan usaha menuju aktualisasi diri, yaitu proses mencapai harmoni batin dan pemahaman mendalam akan makna hidup.

"Cinta yang ia cari bukan sekadar kata, tapi pengorbanan yang membuatnya merasa hidup untuk tujuan yang lebih besar."

Kebutuhan Akan Cinta dan Penghargaan: Kutipan ini menunjukkan fokus tokoh utama pada kebutuhan cinta yang lebih dalam, yang melibatkan pengorbanan dan makna. Ini melampaui hubungan romantis biasa, menuju cinta yang lebih altruistik.

Kebutuhan Akan Penghargaan: Dengan berkorban untuk sesuatu yang lebih besar, tokoh utama berusaha memenuhi kebutuhan untuk merasa dihargai dan mendapatkan pengakuan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

Aktualisasi Diri: Cinta sebagai pengorbanan untuk tujuan yang lebih besar mencerminkan aktualisasi diri, di mana seseorang menemukan makna hidup melalui kontribusi kepada sesuatu yang melampaui dirinya.

"Dalam kesunyian malam, ia sering bertanya kepada dirinya sendiri, apakah semua perjalanan ini benar-benar membawanya lebih dekat kepada dirinya yang sejati?"

Kebutuhan Akan Pemahaman Diri (Aktualisasi Diri): Pertanyaan reflektif ini menunjukkan bahwa tokoh utama sedang berada dalam tahap aktualisasi diri, yaitu pencarian makna hidup dan pemahaman diri yang mendalam.

Kebutuhan Keamanan Psikologis: Dalam perjalanan hidupnya, tokoh utama berusaha menciptakan stabilitas dalam dirinya sendiri, meskipun ia menghadapi

keraguan atau ketidakpastian.

Makna Eksistensial: Maslow menyebutkan bahwa aktualisasi diri sering kali melibatkan pencarian tujuan hidup yang lebih besar. Pertanyaan ini menandakan bahwa tokoh utama sedang mencoba memahami apakah tindakannya sesuai dengan nilai-nilai inti dan jati dirinya.

Psikologi Moral dan Nilai-Nilai Islami

Salah satu ciri khas dalam novel *Bidadari Bermata Bening* adalah bagaimana konflik batin dan perjalanan psikologis tokoh-tokohnya dipandu oleh nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, tokoh Ayna selalu mengaitkan keputusan dan tindakannya dengan prinsip-prinsip Islami, yang menjadi sumber utama pembentukan superego-nya. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kesetiaan pada agama menjadi pemandu dalam proses perkembangan kepribadian Ayna. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk psikologi moral dan nilai-nilai Islami:

"Ia menyadari bahwa kekayaan dan jabatan tak akan berarti jika hatinya tak bersih dan tindakannya tak diridhai oleh-Nya."

Psikologi Moral Islami: Kutipan ini menegaskan pentingnya kebersihan hati (*tazkiyatun nafs*), yang merupakan salah satu fondasi moral dalam Islam. Dalam psikologi moral Islami, tindakan manusia yang baik harus diselaraskan dengan niat yang ikhlas kepada Allah SWT.

Nilai Akhlak Islami: Tokoh utama memahami bahwa nilai sejati tidak diukur dari duniawi seperti kekayaan atau jabatan, tetapi dari keikhlasan, amal shaleh, dan usaha untuk meraih ridha Allah.

Pemaknaan Hidup Islami: Pandangan bahwa hidup adalah ujian yang harus dilalui dengan ketundukan kepada Allah SWT mencerminkan makna eksistensial dalam Islam. Psikologi moral Islami memandang ini sebagai inti dari kehidupan yang bermakna.

"Dia berusaha memaafkan, bukan karena lemah, tetapi karena tahu bahwa memaafkan adalah perintah Allah dan jalan menuju ketenangan jiwa."

Kecerdasan Emosional Islami: Memaafkan dalam Islam adalah tindakan moral yang tinggi. Dalam psikologi moral Islami, memaafkan adalah bagian dari kesabaran (*sabr*) dan keikhlasan (*ikhlas*), yang mencerminkan kendali emosi sesuai ajaran agama.

Nilai Akhlak Islami: Kutipan ini mencerminkan karakter Islami yang memprioritaskan akhlak mulia, seperti memaafkan, yang tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga menjaga hubungan baik antar sesama.

Psikologi Moral: Memaafkan menjadi sarana untuk melatih jiwa dan menjaga keharmonisan. Ini adalah upaya aktif untuk menumbuhkan kualitas spiritual dan moral seseorang dalam hubungan interpersonal.

"Doanya tidak pernah meminta dunia, melainkan memohon agar hatinya selalu diberi petunjuk untuk tetap berada di jalan yang benar."

Kesadaran Moral Islami: Fokus doa pada petunjuk dan kelurusan hati mencerminkan prinsip moral dalam Islam bahwa hidup harus diarahkan untuk

mencapai tujuan akhir, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat. Hal ini berakar pada konsep hidayah (petunjuk dari Allah SWT).

Fitrah dan Pemurnian Jiwa: Doa semacam ini menggambarkan kesadaran tokoh utama terhadap fitrah manusia untuk cenderung kepada kebaikan. Dalam psikologi moral Islami, ini menunjukkan usaha untuk menjaga kemurnian jiwa dan menghindari kesombongan atau ketergantungan pada dunia.

Nilai Spiritualitas Islami: Doa yang tidak berorientasi pada duniawi tetapi pada kedekatan dengan Allah SWT mencerminkan dimensi spiritualitas yang tinggi dalam Islam, yang mendasari moralitas dan kebahagiaan sejati.

Pengaruh ajaran agama terhadap perkembangan psikologis ini mencerminkan bagaimana sastra Islami mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam proses individuasi tokoh. Psikologi moral dalam novel ini tidak hanya mencerminkan perjuangan batin pribadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat menjadi fondasi dalam mencapai keseimbangan psikologis dan kebahagiaan sejati.

Kesimpulan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa novel *Bidadari Bermata Bening* dapat dianalisis secara mendalam menggunakan berbagai teori psikologi sastra. Konflik batin yang dialami Ayna menggambarkan pertarungan antara dorongan id dan tuntutan superego, sementara proses individuasi dan aktualisasi diri menunjukkan perkembangan kepribadiannya menuju keseimbangan psikologis dan spiritual. Novel ini juga menegaskan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian dan moralitas tokoh, yang menjadi elemen kunci dalam pencapaian kebahagiaan hidup.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Sastra.
- Freud, S. (2010). *The Interpretation of Dreams (Terj. A. A. Brill)*. New York: Macmillan.
- Jung, C. G. (2009). *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Princeton: Princeton University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Maslow, A. H. (2011). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Personality: Theory and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Ryckman, R. M. (2012). *Theories of Personality*. Belmont: Cengage Learning.
- El Shirazy, H. (2017). *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Zaidan, A. (2010). *Sastra Islami: Paradigma, Eksplorasi, dan Pembacaan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, S. (2019). "Psikologi Tokoh dalam Novel Religius: Studi tentang Perkembangan Kepribadian." *Jurnal Humaniora*, 21(2), 135-149.
- Wahyudi, R., & Fauzan, A. (2021). "Konflik Batin Tokoh Perempuan dalam Novel Islami." *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(1), 45-56.